



Optimasi Determinan Akuntabilitas Reviewer dalam Sistem Publikasi Ilmiah: Pendekatan PLS-SEM

Nabilla Vira Sucipto¹, Qomariyatus Sholihah¹, Wahyudi Kuncoro^{2,3}, Safa Naura Riyanda¹, Nabilah Dzatil Hidayah¹

1 Program Studi Magister Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

2 Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang (UNISMA), Malang, Indonesia

3 Program Studi Doktor Pengembangan Sumber Daya Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Email Korespondensi: nabillavira@student.ub.ac.id

Abstrak - Publikasi ilmiah memegang peranan vital sebagai validasi pengetahuan, namun kredibilitasnya rentan terhadap risiko *moral hazard* dan minimnya studi empiris mengenai akuntabilitas *reviewer*. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi determinan akuntabilitas dengan menguji pengaruh kompetensi, beban kerja, transparansi, dan etika. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori (PLS-SEM), data dikumpulkan dari 50 peneliti muda melalui *purposive sampling* dan divalidasi dengan kriteria *Fornell-Larcker*. Hasil penelitian mengungkap temuan dinamis: kompetensi teknis dan transparansi proses tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi akuntabilitas. Sebaliknya, beban kerja menunjukkan pengaruh positif signifikan yang mengindikasikan bahwa tekanan tugas dipersepsikan sebagai tantangan profesional, sementara etika *reviewer* terkonfirmasi sebagai faktor dominan. Penelitian ini merekomendasikan institusi untuk memprioritaskan internalisasi kode etik dan merancang manajemen penugasan yang menantang namun terukur guna menjaga integritas publikasi.

Kata Kunci: Akuntabilitas Reviewer, Etika Publikasi, Beban Kerja, Peneliti Muda, PLS-SEM.

Abstract - *Scientific publications play a vital role in validating knowledge, but their credibility is vulnerable to moral hazard risks and a lack of empirical studies on reviewer accountability. This study aims to investigate the determinants of accountability by examining the influence of competence, workload, transparency, and ethics. Using an explanatory quantitative approach (PLS-SEM), data were collected from 50 young researchers through purposive sampling and validated using Fornell-Larcker criteria. The results reveal dynamic findings: technical competence and process transparency do not significantly affect perceptions of accountability. Conversely, workload showed a significant positive influence, indicating that task pressure is perceived as a professional challenge, while reviewer ethics was confirmed as a dominant factor. This study recommends that institutions prioritize the internalization of a code of ethics and design challenging but measurable assignment management to maintain publication integrity.*

Keywords: Reviewer Accountability, Publication Ethics, Workload, Young Researchers, PLS-SEM

PENDAHULUAN

Publikasi ilmiah memegang peranan vital dalam ekosistem akademik sebagai mekanisme utama validasi dan diseminasi pengetahuan. Dalam proses ini, kredibilitas literatur sangat bergantung pada

integritas dua aktor kunci, yaitu penulis dan penelaah sejawat (*reviewer*). Sebagai "penjaga gerbang" (*gatekeeper*) ilmu pengetahuan, *reviewer* memikul tanggung jawab profesional untuk memastikan naskah yang diterbitkan memenuhi standar metodologi dan etika (COPE, 2017). Kegagalan dalam menjalankan fungsi ini secara objektif tidak hanya menurunkan mutu jurnal, tetapi juga berpotensi menyesatkan arah pengembangan ilmu pengetahuan serta memicu peningkatan kasus penarikan artikel (*retraction*).

Namun, fenomena saat ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan fokus dalam diskursus etika publikasi. Berdasarkan tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) yang melandasi studi ini, mayoritas pedoman etika cenderung berat sebelah pada pengawasan penulis, khususnya terkait isu plagiarisme dan fabrikasi data. Sebaliknya, akuntabilitas *reviewer* sering kali luput dari perhatian proporsional (Resnik & Elmore, 2018). Kesenjangan (*gap*) riset ini diperparah oleh dominasi studi terdahulu yang masih bersifat normatif atau kualitatif. Masih sangat minim penelitian yang menguji secara empiris faktor-faktor determinan yang secara statistik mempengaruhi akuntabilitas seorang *reviewer* di tengah tekanan budaya publikasi *publish or perish*.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa akuntabilitas *reviewer* dibentuk oleh dinamika empat faktor utama. Beban kerja (*workload*) menjadi tantangan signifikan karena, sebagaimana dikemukakan oleh Craig et al. (2022), volume penugasan yang berlebihan berpotensi memicu kelelahan kognitif dan menurunkan ketelitian dalam proses peninjauan. Di sisi lain, kualitas ulasan sangat bergantung pada kompetensi teknis *reviewer* dalam memahami substansi naskah, serta kepatuhan terhadap etika *reviewer* dengan landasan moral untuk menjaga objektivitas (Alam et al., 2025). Selain fokus individual tersebut, transparansi proses *peer review* berperan sebagai mekanisme kontrol eksternal yang penting untuk memastikan setiap keputusan *reviewer* dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan melakukan pengujian empiris menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Metode PLS-SEM dipilih karena keunggulannya dalam memprediksi hubungan kompleks antar variabel dan ketahanannya (*robustness*) terhadap data perilaku. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengukur signifikansi pengaruh Kompetensi Reviewer, Beban Kerja, Transparansi Proses dan Etika Reviewer terhadap Akuntabilitas Reviewer. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan bukti statistik yang valid bagi pengelola jurnal untuk merumuskan manajemen beban kerja yang proporsional dan strategi penguatan etika guna menjamin integritas publikasi.

Penelitian ini menggunakan *Agency Theory* untuk menjelaskan dinamika hubungan antara editor (prinsipal) dan *reviewer* (agen). Mengingat adanya asimetri informasi, risiko *moral hazard* berupa kelalaian atau bias penilaian menjadi ancaman nyata bagi integritas publikasi (Resnik & Elmore, 2018; COPE, 2017). Oleh karena itu, diperlukan Persepsi Akuntabilitas (Y) yang kuat, di mana *reviewer* tidak hanya bertindak sebagai "penjaga gerbang" (*gatekeeper*), tetapi juga sebagai "pembimbing" (*shepherd*) yang memberikan masukan objektif dan konstruktif (Boerckel et al., 2021). Akuntabilitas ini diukur melalui ketepatan waktu, kualitas umpan balik, dan transparansi konflik kepentingan sesuai standar etika global (Barroga, 2020; COPE, 2017). Dalam perspektif ergonomi makro, faktor manusia (*human factor*) memegang peranan vital dalam menciptakan produktivitas kerja yang berkualitas dan berkelanjutan (Sholihah, 2019). Oleh karena itu, akuntabilitas *reviewer* secara mendasar tidak dapat dilepaskan dari aspek kesiapan kerja individu yang melingkupinya, karena kelelahan atau ketidaknyamanan kerja dapat mendistorsi kemampuan penilaian yang objektif.

Kompetensi Reviewer (X1) memegang peranan fundamental dalam proses penelaahan. Barroga (2020) dan Pinto et al. (2020) mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi keahlian teknis dan wawasan metodologis yang memungkinkan *reviewer* memvalidasi naskah secara akurat. Studi menunjukkan bahwa *reviewer* dengan kompetensi tinggi memiliki kepercayaan diri dan kemampuan analisis yang lebih tajam untuk mendeteksi fabrikasi data atau kesalahan fatal yang mungkin terlewat oleh editor (Alam et al., 2025). Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, semakin tinggi kualitas dan pertanggungjawaban hasil *review* yang diberikan. H1: Kompetensi Reviewer berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Akuntabilitas.

Beban Kerja Reviewer (X2) sering kali menjadi pedang bermata dua. Craig et al. (2022) mengidentifikasi bahwa tekanan publikasi global memaksa akademisi menanggung volume tugas *review* yang berlebihan (*overload*) di tengah tanggung jawab pengajaran. Keterbatasan sumber daya kognitif akibat kelelahan ini terbukti menurunkan atensi pada detail naskah, memicu penelaahan yang dangkal (*superficial*), dan mengurangi objektivitas penilaian (Resnik & Elmore, 2018; Alam et al., 2025). Sebagaimana dibuktikan dalam studi Sholihah et al. (2021) mengenai korelasi beban kerja dan kinerja, manajemen beban kerja yang terukur merupakan faktor krusial untuk menjaga stabilitas

performa individu. Dalam konteks *reviewer*, tekanan tugas yang tidak terkelola berpotensi menurunkan kualitas ulasan. Dengan demikian, manajemen beban kerja yang buruk berkorelasi negatif dengan kemampuan *reviewer* menjaga akuntabilitasnya. H2: Beban Kerja Reviewer berpengaruh negatif signifikan terhadap Persepsi Akuntabilitas.

Transparansi Proses (X3) berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal. COPE (2017) dan Ross-Hellauer (2017) menekankan pentingnya keterbukaan prosedur dan kejelasan pedoman penilaian untuk meminimalisir kecurigaan bias. Dalam sistem yang transparan, di mana kriteria penilaian dibuka secara jelas, *reviewer* merasa lebih diawasi dan memiliki panduan yang tegas, sehingga terdorong untuk bekerja lebih hati-hati dan bertanggung jawab (Resnik & Elmore, 2018). Lingkungan yang transparan memaksa *reviewer* untuk memberikan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. H3: Transparansi Proses berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Akuntabilitas.

Etika Reviewer (X4) merupakan prediktor internal yang paling krusial. Alam et al. (2025) menegaskan bahwa pemahaman etika bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan benteng pertahanan terhadap konflik kepentingan dan pencurian ide. Kepatuhan ini dapat dianalogikan dengan penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) sebagaimana dijelaskan oleh Sholihah et al. (2020), di mana kepatuhan ketat terhadap prosedur dan regulasi adalah kunci utama untuk mencegah kegagalan sistem. Kepatuhan terhadap kode etik, seperti menjaga kerahasiaan naskah dan bersikap netral, berbanding lurus dengan integritas keputusan editorial (Resnik & Elmore, 2018; COPE, 2017). *Reviewer* dengan kesadaran etis tinggi secara konsisten menunjukkan perilaku yang lebih akuntabel dibandingkan mereka yang mengabaikan prinsip-prinsip moral akademik. H4: Etika Reviewer berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Akuntabilitas.

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian dan Sampel

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif eksplanatori untuk menguji hipotesis kausalitas antar variabel secara empiris. Populasi penelitian difokuskan pada mahasiswa tingkat akhir jenjang Sarjana (semester 7-8) dan Pascasarjana yang sedang atau telah menyelesaikan tugas akhir (skripsi/tesis) serta memiliki pengalaman melakukan submisi artikel ke jurnal ilmiah. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling untuk memastikan responden memiliki pemahaman relevan mengenai proses publikasi. Berdasarkan kriteria inklusi tersebut, diperoleh total sampel sebanyak 50 responden. Meskipun ukuran sampel relatif terbatas, jumlah ini dinilai memadai untuk analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang dikenal memiliki kekuatan statistik (*statistical power*) yang tinggi dalam memproses ukuran sampel kecil (Hair et al., 2019).

2.2 Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima variabel utama yang diklasifikasikan ke dalam peran eksogen dan endogen. Variabel eksogen (*independen*) terdiri dari empat konstruk, yaitu **Kompetensi Reviewer** yang diukur melalui indikator penguasaan materi dan keahlian teknis; **Beban Kerja Reviewer** yang dinilai berdasarkan persepsi volume tugas dan tekanan waktu penyelesaian; **Transparansi Proses** yang dievaluasi melalui kejelasan pedoman penilaian dan keterbukaan prosedur *review*; serta **Etika Reviewer** yang diukur dari aspek integritas, kerahasiaan naskah, dan penghindaran konflik kepentingan. Keempat variabel tersebut dihipotesiskan mempengaruhi variabel endogen (*dependen*) yaitu **Persepsi Akuntabilitas**, yang diukur secara komprehensif melalui indikator objektivitas penilaian, kualitas umpan balik yang konstruktif, serta tanggung jawab profesional. Pengukuran seluruh variabel menggunakan instrumen kuesioner tertutup berskala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), di mana item pertanyaan diadaptasi dari literatur etika publikasi terdahulu (seperti COPE dan referensi terkait) untuk memastikan validitas konten.

2.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS dengan pendekatan PLS-SEM yang dilakukan dalam dua tahapan evaluasi model. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Validitas konvergen dinilai terpenuhi jika nilai *outer loading* berada di atas 0,70 dan *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar dari 0,50. Selanjutnya, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan metode *Fornell-Larcker Criterion*, di mana nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasi konstruk tersebut

dengan variabel laten lainnya. Reliabilitas instrumen dipastikan melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang harus melampaui ambang batas 0,70. Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (inner model) untuk pengujian hipotesis. Prediksi kekuatan model dilihat dari nilai R-Square (R^2), sedangkan signifikansi hubungan antar variabel diuji melalui prosedur Bootstrapping dengan 5.000 subsampel, dengan kriteria penerimaan hipotesis apabila nilai P-Values kurang dari 0,05 dan T-Statistics lebih besar dari 1,96.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS terhadap 50 responden mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi. Proses evaluasi dilakukan melalui dua tahapan utama, diawali dengan penilaian model pengukuran (*outer model*) untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas instrumen, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model struktural (*inner model*) untuk pengujian hipotesis. Pada tahap evaluasi model pengukuran, langkah pertama adalah meninjau nilai *Outer Loadings*. Berdasarkan hasil algoritma PLS (Tabel 1), mayoritas indikator pada variabel Kompetensi, Beban Kerja, Transparansi, Etika, dan Persepsi Akuntabilitas telah memenuhi syarat validitas konvergen dengan nilai loading faktor di atas 0,70. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk seluruh variabel konstruksi tercatat berada di atas nilai ambang batas 0,50, yang mengonfirmasi bahwa setiap variabel mampu menjelaskan rata-rata varians dari indikatornya secara memadai.

Tabel 1. *Outer Loadings*

	X1	X2	X3	X4	Y1
X1.1	0.721				
X1.2	0.721				
X1.3	0.766				
X1.4	0.736				
X2.1		0.903			
X2.2		0.939			
X3.1			0.722		
X3.2			0.743		
X3.3			0.851		
X3.4			0.790		
X4.2				0.827	
X4.3				0.854	
X4.4				0.776	
Y1.1					0.739
Y1.2					0.857
Y1.3					0.851

Selanjutnya, reliabilitas konsistensi internal dievaluasi melalui parameter *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Tabel 2). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai di atas 0,70, yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Tabel 2. *Construct Reliability and Validity*

	Cronbach's alpha	Composite Reliability (rho a)	Composite Reliability (rho c)	Average variance extracted (AVE)
X1	0.727	0.728	0.825	0.542
X2	0.824	0.854	0.918	0.849
X3	0.787	0.820	0.859	0.605
X4	0.756	0.764	0.860	0.672
Y1	0.813	0.820	0.878	0.643

Tantangan muncul pada evaluasi validitas diskriminan. Meskipun kriteria *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) sering digunakan sebagai standar modern, penelitian ini menetapkan *Fornell-Larcker Criterion* sebagai acuan utama validitas diskriminan. Pendekatan ini dipilih bukan tanpa alasan,

melainkan dengan mempertimbangkan karakteristik sampel penelitian yang terbatas (n=50) dan kedekatan konseptual antar variabel.

Tabel 3. *Fornell-Larcker Criterion*

	X1	X2	X3	X4	Y1
X1	0.736				
X2	0.635	0.921			
X3	0.552	0.622	0.778		
X4	0.577	0.584	0.528	0.820	
Y1	0.609	0.775	0.538	0.695	0.802

Sebagaimana diperdebatkan dalam literatur PLS-SEM mutakhir, kriteria HTMT cenderung memberikan estimasi yang terlalu konservatif (sensitif) dan berpotensi menghasilkan bias tipe I jika diterapkan pada struktur model dengan jumlah sampel kecil yang rentan terhadap fluktuasi korelasi (Henseler et al., 2015). Oleh karena itu, mengacu pada pedoman Hair et al. (2017), penggunaan kriteria *Fornell-Larcker* tetap dipertahankan sebagai pendekatan yang lebih *robust* untuk menjaga keseimbangan antara sensitivitas dan spesifisitas model.

Berdasarkan tabel *Fornell-Larcker* (Tabel 3), nilai akar kuadrat AVE pada diagonal utama untuk setiap variabel terbukti konsisten lebih besar daripada nilai korelasinya dengan variabel laten lain di bawahnya. Hal ini memberikan bukti empiris yang cukup bahwa secara statistik, setiap konstruk memiliki distingsi (perbedaan) yang valid dan unik, sehingga model pengukuran dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke pengujian struktural tanpa harus mengeliminasi indikator secara agresif.

4.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) dan Uji Hipotesis

Evaluasi model struktural dilakukan untuk mengukur kekuatan prediksi model dan hubungan sebab antar variabel. Kualitas model dinilai melalui nilai *R-Square* (R^2) (Tabel 4) pada variabel endogen Persepsi Akuntabilitas (Y1) yang mencapai 0,693. Hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian tergolong kuat, di mana sebesar 69,3% variansi akuntabilitas reviewer dapat dijelaskan oleh variabel Kompetensi, Beban Kerja, Transparansi, dan Etika, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Sedangkan sisanya sebesar 30,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Selain itu, nilai *Adjusted R-Square* tercatat sebesar 0.665. Selisih yang tipis antara *R-Square* dan *Adjusted R-Square* menunjukkan bahwa model ini stabil dan bebas dari bias penambahan variabel yang tidak relevan.

Tabel 4. *R-Square* (R^2)
R-square – Overview

	R-square	R-square adjusted
Y1	0.693	0.665

Tabel 5. *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P Value
X1 → Y1	0.082	0.095	0.099	0.824	0.410
X2 → Y1	0.533	0.511	0.121	4.404	0.000
X3 → Y1	-0.023	0.009	0.166	0.137	0.891
X4 → Y1	0.348	0.332	0.129	2.705	0.007

Pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping* (5.000 subsampel) pada (Tabel 5) menghasilkan temuan empiris yang dinamis dan sebagian berbeda dari asumsi teoretis awal. Pertama, Hipotesis 1 (H1) dinyatakan ditolak, di mana Kompetensi Reviewer terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Akuntabilitas ($\beta = 0.082$; $p\text{-value} = 0.410 > 0.05$). Secara statistik, hasil ini mengindikasikan bahwa bagi responden, tingginya kompetensi teknis semata tidak serta-merta menjamin peningkatan akuntabilitas. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui perspektif homogenitas data, di mana kompetensi teknis dianggap sebagai standar minimum (*baseline*) yang wajib dimiliki setiap *reviewer*. Temuan ini didukung oleh studi empiris terbaru pada konteks akademik oleh Handayani et al. (2024), yang membuktikan bahwa aspek integritas (*attitude*) memegang peranan yang lebih krusial dibandingkan sekadar kapabilitas teknis (*ability*). Responden

cenderung menilai bahwa keahlian tanpa dibarengi komitmen moral tidak akan membentuk akuntabilitas yang utuh.

Kedua, temuan menarik dan unik terlihat pada Hipotesis 2 (H2), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0.533$; $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). Hasil ini membantah asumsi klasik bahwa beban kerja akan menurunkan kualitas (negatif), namun justru menyiratkan fenomena *Challenge Stressors*. Sejalan dengan meta-analisis yang dilakukan oleh LePine et al. (2005), tekanan volume tugas dan tenggat waktu dalam konteks ini tidak dipersepsikan sebagai hambatan (*hindrance*), melainkan sebagai tantangan yang memicu motivasi intrinsik. Bagi peneliti muda, pendelegasian tugas *review* yang padat dimaknai sebagai validasi profesional, yang mendorong timbulnya *eustress* (stres positif) untuk bekerja lebih akuntabel. Hal ini juga didukung oleh argumen Kovanis et al. (2016) bahwa meskipun beban global *reviewer* meningkat, mekanisme seleksi alamiah dalam akademik membuat individu yang mampu mengelola beban tersebut cenderung menghasilkan *output* ulasan yang lebih tajam dan komprehensif.

Ketiga, Hipotesis 3 (H3) dinyatakan ditolak, di mana Transparansi Proses tidak memiliki dampak signifikan terhadap akuntabilitas ($\beta = -0.023$; $p\text{-value} = 0.891 > 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam persepsi peneliti muda, mekanisme proses (terbuka/tertutup) bukanlah penentu utama akuntabilitas, melainkan objektivitas hasil keputusan itu sendiri. Responden cenderung masih memegang norma bahwa sistem *blind review* (yang tidak transparan secara identitas) adalah standar emas untuk menjaga keadilan, sehingga transparansi prosedural dianggap kurang relevan dalam membentuk persepsi akuntabilitas.

Terakhir, Hipotesis 4 (H4) terkonfirmasi diterima, di mana Etika Reviewer berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Akuntabilitas ($\beta = 0.348$; $p\text{-value} = 0.007 < 0.05$). Temuan ini secara statistik menegaskan bahwa integritas moral adalah determinan paling dominan. Dalam ekosistem publikasi, peran *reviewer* adalah sebagai penjaga gerbang (*gatekeeper*) kualitas ilmu pengetahuan, sebagaimana ditekankan oleh Tennant et al. (2017). Mengingat adanya asimetri informasi antara editor dan *reviewer*, etika berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal (*internal control*) utama untuk memitigasi risiko *moral hazard*. Konsisten dengan pandangan Resnik (2011) mengenai etika riset, responden menilai bahwa kompetensi teknis tanpa "kompas moral" (seperti objektivitas dan anti-konflik kepentingan) adalah sia-sia, sehingga kepatuhan etis menjadi indikator mutlak dari akuntabilitas seorang akademisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan pendekatan PLS-SEM, penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi teknis *reviewer* tidak menjadi penentu utama variasi akuntabilitas karena dianggap sebagai standar minimum atau *baseline* yang homogen di kalangan peneliti muda. Temuan empiris yang dinamis justru terlihat pada pengaruh positif beban kerja, di mana tekanan volume tugas tidak dipersepsikan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan profesional (*challenge stressors*) yang memicu motivasi (*eustress*) untuk membuktikan kapabilitas diri dan validasi kepakaran. Di sisi lain, transparansi proses terbukti tidak berdampak signifikan karena responden cenderung memprioritaskan objektivitas hasil substansi di atas keterbukaan prosedural, dengan asumsi bahwa sistem tertutup (*blind review*) masih efektif menjaga independensi. Secara keseluruhan, etika *reviewer* terkonfirmasi sebagai determinan paling dominan yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal (*internal control*) tak tergantikan dalam memitigasi risiko *moral hazard* dan menjaga integritas publikasi ilmiah.

Implikasi dari temuan ini menyarankan agar institusi pendidikan tinggi dan pengelola jurnal tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis semata, melainkan lebih memprioritaskan penguatan iklim etis (*ethical climate*) sebagai fondasi utama akuntabilitas. Manajemen penugasan *reviewer* perlu dirancang dengan pendekatan ergonomi kognitif, di mana beban kerja diberikan dalam takaran yang menantang namun terukur untuk menjaga produktivitas positif tanpa memicu kelelahan mental. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan responden pada *reviewer* tingkat senior atau guru besar guna mengidentifikasi perbedaan persepsi, serta mengadopsi metode campuran (*mixed-method*) untuk menggali lebih dalam mengenai mekanisme psikologis *challenge stressors* dalam proses penelaahan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Babbit, V., Hu, J., Lou, Y., Shen, Z., Wilson, L., Zhou, Z., & Group, F. (2025). *Perceptions and recommendations about research integrity and publishing ethics : A survey among Chinese researchers on training , challenges and responsibilities*. 131–160. <https://doi.org/10.2478/jdis-2025-0031>
- Barroga, E. (2020). *Innovative strategies for peer review*. *Journal of Korean Medical Science*, 35(29), e138. <https://doi.org/10.3346/jkms.2020.35.e138>
- Boerckel, J. D., & Schroter, S. (2021). *What do reviewers look for? An analysis of the instructions to reviewers of 1,200 biomedical journals*. *PLoS ONE*, 16(3), e0248472.
- Boerckel, J. D., Plotkin, L. I., & Sims, N. A. (2021). *Editorial peer reviewers as shepherds, rather than gatekeepers*. *Journal of Bone and Mineral Research*, 36(7), 1220–1224. <https://doi.org/10.1002/jbmr.4319>
- Committee on Publication Ethics (COPE). (2017). *COPE Ethical Guidelines for Peer Reviewers*. COPE Council. <https://publicationethics.org/resources/guidelines-new/cope-ethical-guidelines-peer-reviewers>
- Craig, A., Lee, C., Bala, N., & Taswell, C. (2022). *2022 Volume 3 Motivating and Maintaining Ethics , Equity , Effectiveness , Efficiency , and Expertise in Peer review **. 3(1), 1–21.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 2nd Ed. Sage.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). *When to use and how to report the results of PLS-SEM*. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Handayani, S., Budi, L., & Kristianto, V. A. (2024). *The influence of academic integrity and competency on lecturer performance in higher education*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 820, 112–119. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_14
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). *A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling*. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Kovanis, M., Porcher, R., Ravaud, P., & Trinquart, L. (2016). *The global burden of journal peer review in the biomedical literature: Strong imbalance in the collective enterprise*. *PLoS ONE*, 11(11), e0166387.
- LePine, J. A., Podsakoff, N. P., & LePine, M. A. (2005). *A meta-analytic test of the challenge stressor-hindrance stressor framework: An explanation for inconsistent relationships among stressors and performance*. *Academy of Management Journal*, 48(5), 764-775.
- Pinto, A. C., Capasso, R., Muto, G., Bianchi, E., Guida, F., Rodriguez, R., Rossi, C., & Vecchione, D. (2023). *Ethics in scientific publication: spectrum of misconducts*. *Journal of Radiological Review*. <https://doi.org/10.23736/s2723-9284.22.00217-1>
- Resnik, D. B. (2011). *The Ethics of Science: An Introduction*. Routledge.
- Resnik, D. B., & Elmore, S. A. (2018). *Conflict of Interest in Journal Peer review*. *Toxicologic Pathology*. <https://doi.org/10.1177/0192623318754792>
- Resnik, D. B., & Elmore, S. A. (2018). *Conflict of Interest in Journal Peer review*. *Toxicologic Pathology*. <https://doi.org/10.1177/0192623318754792>
- Ross-Hellauer, T. (2017). *What is open peer review? A systematic review*. *F1000Research*, 6, 588. <https://doi.org/10.12688/f1000research.11369.2>
- Sholihah, Q. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. UB Press.
- Sholihah, Q., & Aji, B. S. (2020). *Analysis of the Implementation of Occupational Health and Safety Management System (SMK3) at PT. X Based on PP No. 50 of 2012*. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v9i1.2020.69-78>
- Sholihah, Q., & Anward, H. H. (2019). *Relationship of Work Position with Musculoskeletal Complaints in Crackers Industrial Workers at Sidoarjo*. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 157–162. <https://doi.org/10.19184/ams.v5i3.9634>
- Sholihah, Q., Kuncoro, W., & Belladonny, A. (2021). *Correlation between Workload and Work Stress on Nurse Performance in Inpatient Room of dr. R. Soedarsono Regional Public Hospital, Pasuruan City*. *Qanun Medika - Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya*, 5(1), 105–114. <https://doi.org/10.30651/jqm.v5i1.5204>
- Tennant, J. P., Dugan, J. M., Graziotin, D., Jacques, D. C., Waldner, F., Mietchen, D., ... & Colomb, J. (2017). *A multi-disciplinary perspective on emerging and future innovations in peer review*. *F1000Research*, 6.